



Relevansi Pemikiran Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam Konteks Ke-Indonesiaan di Era Kontemporer

Badarussyamsi^{1*}, Dani Akbar B², Kaylani³

¹Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, badarussyamsi@uinjambi.ac.id

² Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, akbarbegin1998@gmail.com

³ Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, kaylani@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : July 03, 2022

Revised : July 14, 2022

Accepted : July 16, 2022

Online : June 29, 2023

Keywords:

H.O.S Tjokroaminoto

Islamic Socialism

Marxism

Capitalism

Democracy

Pancasila

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jocis.v2i1.35>

Copyright:

© The Authors

Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

The social gap that divides society into two different structures – rich and poor, owners of capital and labour, or alliances of large capital owners is a social problem that has always surrounded Indonesia since ancient times. This condition made a Muslim thinker like H.O.S Tjokroaminoto propose the idea of 'Islamic Socialism' aimed at erasing this gap. This article reveals the relevance of H.O.S Tjokroaminoto's concept of Islamic socialism in the Indonesian context. Based on literature research, this article uses a philosophical approach by conducting content analysis, reflecting and rationalizing the views of H.O.S Tjokroaminoto. The research findings show that Islamic socialism formulated by H.O.S Tjokroaminoto is a concept based on Islamic values and does not reflect any contamination of Western socialist thinking. There is a social situation in Indonesia today that has the opportunity to accommodate H.O.S Tjokroaminoto's Islamic socialist thoughts, resulting in H.O.S Tjokroaminoto's Islamic socialist thoughts becoming very relevant to the contemporary Indonesian context.

Abstrak

Kesenjangan sosial yang membagi masyarakat ke dalam dua struktur yang berbeda – kaya-miskin, pemilik modal dan buruh, ataupun aliansi pemilik modal besar merupakan persoalan sosial yang terus mengitari Indonesia sejak dahulu. Kondisi ini yang membuat seorang pemikir Muslim seperti H.O.S Tjokroaminoto mengajukan gagasan 'Sosialisme Islam' yang ditujukan untuk menghapus kesenjangan ini. Artikel ini mengungkap relevansi konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam konteks ke-Indonesiaan. Berbasis penelitian kepustakaan, artikel ini menggunakan pendekatan filosofis dengan melakukan analisis konten, melakukan refleksi dan rasionalisasi terhadap pandangan H.O.S Tjokroaminoto. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisme Islam yang dirumuskan oleh H.O.S Tjokroaminoto merupakan konsep yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan tidak mencerminkan adanya kontaminasi pemikiran sosialisme Barat. Adanya situasi sosial kemasyarakatan di Indonesia hari ini yang berpeluang untuk mengakomodasi pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, mengakibatkan pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto menjadi sangat relevan untuk konteks Keindonesiaan kontemporer.

A. Pendahuluan

Permasalahan klasik yang juga masih menjadi permasalahan serius di era saat ini adalah tentang kesenjangan sosial, dimana keadaan masyarakat terbagi menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas kaya dan kelas miskin. Sebagai upaya untuk meminimalisir dan menghapus persoalan-

persoalan tersebut, maka hadirilah sebuah konsep sebagai upaya untuk mencapai solusinya, yaitu konsep sosialisme. Berdasarkan sejarah, kata sosialis muncul pertama kali dalam sebuah jurnal di Inggris pada tahun 1827. Prinsip dasar sosialisme diasumsikan oleh para tokoh merupakan derivasi dari filsafat Plato, ajaran-ajaran nabi Yahudi, dan beberapa ajaran dari kitab perjanjian baru. Akan tetapi sistem sosialis secara esensial merupakan produk gabungan dari peristiwa revolusi Perancis 1789 dan revolusi industri di Inggris. Kemudian, pergerakan sosialis muncul pertama kali di Perancis setelah terjadinya revolusi yang dipimpin Francois Babeuf, Filippo Buonarrotti dan Louis Auguste Blanqui. Hal yang ingin mereka gapai adalah seperti apa membuat konsep masyarakat yang ideal, yang dapat menghapuskan kejahatan-kejahatan ekonomi. Serta memposisikan peran negara sebagai sarana untuk menghidupkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat. Sejak awal berdirinya, sosialisme adalah suatu reaksi minoritas terhadap pelaksanaan etika kapitalis dan pembangunan masyarakat industri.¹

Tokoh yang kerap dikaitkan dengan sosialisme atau sebagai pelopor varian sosialisme ilmiah adalah Karl Marx. Ia mengkritik berdirinya kapitalisme, yang mengakibatkan negara semata-mata hanya menjadi komite eksekutif untuk mengurus aktivitas-aktivitas kelas borjuis dan membuat sistem dimana kelas borjuis melakukan eksploitasi terhadap kelas pekerja (proletar).² Tujuan dari konsep sosialisme adalah untuk memberikan sebuah pandangan bahwa eksploitasi merupakan tindakan buruk dan kurang bermoral. Gagasan sosialisme juga menuntut adanya pemerintahan dan kehidupan yang lebih bermoral.³ Terkait dengan konsep sosialisme tersebut, salah satu tokoh pemikir di Indonesia juga pernah menggagas sebuah konsep sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi pada saat itu, seperti kesenjangan sosial. Tokoh tersebut adalah Raden Oemar Said Tjokroaminoto, atau biasa dipanggil H.O.S Tjokroaminoto. Beliau mencetuskan konsep yang tidak jauh beda, yakni sosialisme, namun disandingkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Sosialisme Islam. Gagasan tersebut lahir pada tahun 1924 dalam buku yang ditulisnya, yang berjudul "Islam dan Sosialisme".

Sebagai Tokoh yang memiliki kemampuan berpikir mumpuni, H.O.S Tjokroaminoto mampu menerima ideologi-ideologi dari luar Nusantara, gagasan-gagasan tokoh revolusioner dari berbagai penjuru dunia mampu diformulasikan kembali menjadi sebuah konsep sebagai solusi atas problematika-problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, sehingga lahirilah konsep sosialisme Islam. Lahirnya konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial yang jauh antara tuan dan budak yang terlihat sangat jelas di lakukan oleh Belanda. Hal ini menuai kritik baik dari dalam negeri Belanda dan Dunia atas kekejaman yang dilakukan terhadap negara jajahan (Indonesia). Politik balas budi yang diberikan oleh Belanda tidak terlalu banyak mengubah kehidupan masyarakat Indonesia untuk lebih baik, dilihat dari segi ekonomi tidak menargetkan semua golongan masyarakat untuk menikmatinya, namun hanya segelintir elit saja yang bisa menikmatinya seperti kaum bangsawan, pemilik tanah dan tokoh masyarakat.⁴ Kemudian, sebagai kritik terhadap Sosialisme Karl Marx yang menganggap bahwa agama tidak perlu terlibat dalam kehidupan, baginya agama adalah candu yang dapat merusak masyarakat.⁵

¹Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

²Muhammad Amrun Aziz, "Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4, no. 2 (September 2018), 4.

³Darussalam, "Sosialisme Islam (Telaah pemikiran H.O.S Tjokroaminoto)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 2.

⁴Jaenal Abidin, "Konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 7-8.

⁵Hafidz Abdurrahman, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta Barat: AlFatih Press, 2020), 31.

Pemikiran sosialisme Islam yang dikemukakan oleh H.O.S. Tjokroaminoto dibangun melalui asumsi yang berbeda. Tjokroaminoto tidak melihat sosialisme Islam sebagai penggabungan antara dua pemikiran, antara ajaran sosialisme yang berasal dari Barat dan ajaran Islam. Namun, pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam dibangun atas dasar nilai-nilai Islam, meyakini Tuhan yang Esa, dan menjadikan akhirat sebagai orientasi hidup. Konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dengan ini, sosialisme Islam tidaklah dipengaruhi oleh sosialisme dari Barat yang baru berkembang pada abad. Beliau menjelaskan bahwa butir-butir dari sosialisme adalah kemerdekaan (kebebasan), kesetaraan dan persaudaraan. Tidak ada sosialisme atau macam-macam isme yang lebih baik, yang lebih elok dan mulia, melainkan sosialisme yang berdasarkan Islam.⁶

Kemerdekaan artinya bebas, tiap-tiap orang tidak harus takut kepada siapa atau apapun juga melainkan hanya takut kepada Allah saja. Lalu yang dimaksud dengan kemerdekaan adalah bebasnya tiap-tiap orang dari perbudakan, serta merdeka sebagai negara yang memiliki pemerintahan sendiri.⁷ Tentang persamaan, setiap manusia seharusnya bukan saja menganggap bahwa diri mereka setara, tetapi mereka patut menganggap bahwa semua merupakan satu kesatuan yang tidak boleh ada perbedaan derajat dan tidak ada pula sebab-sebab yang boleh memunculkan perbedaan kelas. Sementara itu persaudaraan merupakan kerukunan antar sesama manusia yang dilandasi dengan rasa cinta, kasih, dan sayang, sehingga mereka memperlakukan orang lain sebagai saudaranya sendiri.⁸ Hal ini sangatlah menarik untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah, bukan dari segi pemikirannya saja namun beliau juga merupakan guru dari para pendiri Republik Indonesia, yakni Soekarno yang berhaluan Nasionalisme, Semaoen, Muso dan Alimin yang berhaluan Sosialisme-Komunis, dan Kartosuwirjo yang berhaluan Islam,⁹ serta Tan Malaka yang pernah bertemu dan berbincang langsung dengan H.O.S Tjokroaminoto, kemudian Buya HAMKA dan H. Agus Salim.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis melihat ada ketidaksesuaian antara harapan kita sebagai bangsa yang merdeka dan realita saat ini, yang dimana pastinya kita menginginkan semua manusia memperoleh hak yang sama dalam hidup, yakni keadilan sosial. Namun, kenyataannya hal itu belum merata. Oleh sebab itu, penulis berasumsi bahwa konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroamono berpeluang dapat mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga penulis berinisiatif ingin mengeksplor dan menggali lebih dalam pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto serta relevansinya dalam konteks ke-Indonesiaan saat ini.

B. Kerangka Teori

1. Sosialisme Islam

Lahirnya konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial yang jauh antara tuan dan budak terlihat sangat jelas di lakukan oleh Belanda. Hal ini menuai kritik baik dari dalam Negeri Belanda dan Dunia atas kekejaman yang dilakukan terhadap Negara jajahan (Indonesia). Politik balas budi yang diberikan oleh Belanda tidak terlalu banyak mengubah kehidupan masyarakat Indonesia untuk lebih baik bila dilihat dari segi ekonomi, karena tidak menargetkan semua golongan masyarakat untuk menikmatinya, namun hanya segelintir elit saja,

⁶Anom Whani Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 124.

⁷Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 12, 51.

⁸Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 53, 58.

⁹Ahmad Sahroji, "Kisah Tjokroaminoto Guru Enan Tokoh Besar", diakses pada 4 Desember 2018, <https://news.okezone.com>

¹⁰Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan*, 1.

yang bisa menikmatinya seperti kaum bangsawan, pemilik tanah, dan tokoh lapangan sosialisme sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan pemerintah Belanda atas rakyat pribumi. Indonesia yang pada saat itu disebut Hindia Belanda menjadi provinsi jauh Belanda. Para raja yang ditaklukkan di berbagai daerah statusnya diturunkan menjadi bawahan Negeri Belanda dengan pangkat bupati. Mereka diawasi oleh para *resident* yang berada dibawah kontrol seorang gubernur jenderal sebagai pemimpin tertinggi penguasa kolonial di negeri jajahan. Tidak ada satu pun gubernur jenderal yang pribumi, semuanya non-muslim, dan semuanya orang Belanda. Periode inilah yang disebut masa penjajahan.¹¹ Kemudian, hadirnya konsep sosialisme Islam sebagai kritik terhadap Sosialisme Karl Marx yang menganggap bahwa agama tidak perlu terlibat dalam kehidupan, baginya agama adalah candu yang dapat merusak masyarakat.¹²

Gagasan Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dimaksudkan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat Bumi Putera, menghapuskan kesenjangan sosial, membangun kesadaran masyarakat bahwa semua manusia itu setara, berhak diperlakukan dengan baik, dan membebaskan rakyat Bumi Putera dari tekanan pemerintah Belanda pada saat itu. Dalam literatur lain, dijelaskan juga bahwa munculnya konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dilatarbelakangi oleh terjadinya perpecahan di internal organisasi yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto, yakni Sarekat Islam.¹³ Hal ini mencapai puncaknya pada Kongres Nasional VI SI 1921 di Surabaya. Fraksi komunis yang dipimpin oleh Semaun dan Tan Malaka berusaha menguasai dan mengendalikan jalannya kongres, tetapi usaha mereka ditentang oleh H. Agus Salim yang membela disipin SI. H. Agus Salim menjawab semua argument Semaun dan Tan Malaka dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sudah mengajarkan sosialisme jauh sebelum Karl Marx, selain itu, Ia juga melarang setiap anggota SI menjadi anggota partai lain dan supaya kaum komunis yang menjadi anggota SI mengundurkan diri.¹⁴ Karena ituah konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto berfungsi sebagai penangkal atau benteng dari menguatnya rongrongan kalangan komunis pada tubuh Sarekat Islam,¹⁵ sampai akhirnya pemikirannya itu ia tulis dalam sebuah buku yang berjudul *Islam dan Sosialisme*.¹⁶

Dari beberapa peristiwa penting di sekitar munculnya ide sosialisme Islam, yang terpenting adalah September 1922. Ketika itu, beliau menerbitkan tulisan berseri yang berkaitan dengan sosialisme Islam di *Soeara Boemipoetra*. Tulisan ini sangat dimungkinkan muncul pada saat beliau berada di penjara, sejak Agustus 1921 sampai dengan April 1922. Peristiwa penting lain adalah inisiatif Pak Tjokro bersama Agoes Salim sebagai wakil Sarekat Islam mengundang berbagai organisasi pergerakan berideologi Islam dalam pembentukan Kongres Al-Islam pada 31 Oktober - 2 November 1922 di Cirebon. Dalam Kongres tersebut, H.O.S Tjokroaminoto meluncurkan ide sosialisme Islam dan program tandhim. Rancangan pemikiran beliau mengenai sosialisme Islam sebagai ideologi pergerakan, akhirnya nanti ditetapkan pada Kongres Nasional Central Sarekat Islam ketujuh, tanggal 17-23 Februari 1923 di Madiun. Penetapan itu juga mengubah Sarekat Islam

¹¹ Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH Jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 104.

¹² Hafidz Abdurrahman, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta Barat: AlFatih Press, 2020), 31.

¹³ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), 117.

¹⁴ Sekeretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia : Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya* (Jakarta, PT. Ghalia Indonesia, 1994), 11.

¹⁵ Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 49.

¹⁶ Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*, 117.

menjadi Partai Sarekat Islam, yang nantinya pada tahun 1929 berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia.¹⁷

2. Dasar-dasar Pemikiran Sosialisme Islam

Rumusan dasar sosialisme Islam bersandarkan pada agama Islam, yang dimana mempunyai dua sumber hukum yang pokok, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. H.O.S Tjokroaminoto sendiri mengutip landasan dari Al-Qur'an, yakni :

Surah Al-Baqarah Ayat 213 sebagai :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

"Bahwa sesungguhnya umat manusia itu bersaudara".¹⁸

Surah Al-Hujurat Ayat 13 :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".¹⁹

Sedangkan dari As-Sunnah adalah:

"Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: jangan putus-memutus hubungan dan jangan belakang-membelakangi dan jangan benci-membenci, dan jangan hasud-menghasud dan jadilah kamu hamba Allah sebagai saudara, dan tidak dihalalkan bagi seorang muslim memboikot saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari". [H.R Bukhari Muslim].²⁰

Maksud dari dalil Surah Al-Baqoroh ayat 213 yaitu, manusia itu dahulunya satu umat, semuanya beriman kepada Allah, kemudian mereka berselisih, ada yang beriman dan ada yang kafir kepada Allah. Bisa juga dipahami bahwa manusia itu satu umat dalam arti kehidupan manusia diikat oleh kesatuan sosial yang satu dengan lain dan saling membutuhkan.²¹ Sedangkan Surah Al-Hujarat ayat 13, yaitu Imam Suyuthi dalam kitab tafsirnya *Al-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma'tsur* menyebutkan terdapat dua kisah turunnya surat Al Hujurat ayat 13 ini. Kisah pertama adalah pada saat Rasulullah SAW memasuki kota Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah. Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah dan menyerukan adzan. Maka sebagian penduduk Makkah terkaget-kaget karena kulit Bilal yang hitam. Ada yang berkata *"Budak hitam inilah yang adzan di atas Ka'bah?"* yang lain berkata, *"Jika Allah membencinya, tentu akan menggantinya"*. Selain itu, terdapat kisah kedua yang disebutkan dalam kitab tafsirnya. Kisah kedua ini menceritakan Abu Daud meriwayatkan tentang alasan diturunkannya surat Al Hujurat ayat 13. Ayat ini turun berkenaan dengan profesi Abu Hind sebagai seorang pembekam.

¹⁷ Mulawarman, *Jang Oetama*, 177-118.

¹⁸ Q.S. Al-Baqoroh/2 : 213.

¹⁹ Q.S. Al-Hujarat/49 : 13.

²⁰ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* , 38.

²¹ Tafsir ringkas Kementerian Agama RI, "Surah Al-Baqoroh : 213", diakses melalui <https://tafsirweb.com/839-surat-al-baqarah-ayat-213.html>

Rasulullah SAW kemudian meminta kepada *Bani Bayadhah* untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hind. Akan tetapi, mereka enggan melakukannya dan memberikan alasan jika Abu Hind merupakan bekas budak mereka. Sikap mereka sungguh keliru dan dikecam Al-Quran dengan turunnya ayat ini. Bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT bukan karena fisik, keturunan atau garis kebangsawanan, melainkan karena ketakwaannya. Surat Al Hujurat ayat 13 ini juga berisikan prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Pada ayat tersebut ditegaskan kesatuan asal usul umat manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan yang selalu sama di sisi Allah SWT. Tujuan diturunkannya surat Al Hujurat ayat 13 juga agar setiap manusia bisa saling mengenal.²² Inilah ayat yang dijadikan sebagai landasan konsep sosialisme Islam oleh H.O.S Tjokroaminoto, begitu pun dengan Hadis Rasulullah SAW, substansinya adalah tentang bagaimana kita dapat memperlakukan setiap manusia dengan baik, bahwa jika segenap umat manusia kita anggap sebagai satu persatuan, tak boleh tidak kita wajib berusaha untuk mencapai keselamatan bagi mereka semuanya.²³

C. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan penelitian kepustakaan, dimana penulis tidak hanya membaca dan mencatat literatur yang ada, tetapi juga melakukan penelitian dan mengolah data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Secara metodologis, metode penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan kegiatan refleksi dan rasionalisasi guna memperoleh makna, kebenaran, dan esensi dari semua inti atau esensi terdalam yang dikaji oleh pengarang atau peneliti.²⁴

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Butir – Butir Konsep Sosialisme Islam

Menurut H.O.S Tjokroamonoto, ada tiga pokok bahasan penting dalam pemikiran sosialisme Islam, yakni kemerdekaan, persamaan (kesetaraan) dan persaudaraan. Ketiga pokok pemikiran ini terdapat dalam kandungan-kandungan peraturan agama Islam dan dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mencapai persatuan hidup manusia. Adapun penjelasan ketiga butir sosialisme Islam tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kemerdekaan

Semua manusia dalam penilaian Islam adalah orang-orang yang bebas dan merdeka. Tidak ada ketundukan kecuali hanya kepada Allah SWT semata. Seseorang tidak boleh tunduk kepada orang lain kecuali atas dasar kebenaran dan kebaikan, karena tidak ada ketundukan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada sang Khaliq. Dari prinsip inilah, kebebasan dan kehormatan bagi setiap manusia berakar. Kebebasan adalah sesuatu yang langsung muncul dari diri manusia dan penciptaannya itu sendiri, bukan suatu pemberian dari komunitas kepada seseorang. Kebebasan adalah sumber harga diri, keberanian moral dalam menyuarakan kalimat kebenaran, menghadapi berbagai rintangan, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

“Jihad yang paling utama adalah menyuarakan kalimat kebenaran dihadapan penguas yang tiran” (H.R Ibnu Majah dari Abu Sa’ad al-Khudri r.a)

²² Tantiya Nimas Nuraini, “Surah Al-Hujurat Ayat 13, tafsir dan kandungannya”, diakses pada 5 Maret 2022, <https://m.merdeka.com/trending/surat-al-hujurat-ayat-13-lengkap-dengan-tafsir-dan-kandungannya-kl.html>

²³ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 41.

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 15.

Kebebasan individu tentunya perlu diikuti oleh kebebasan komunitas dalam bidang politik dan ekonomi. Hanya saja, kebebasan di sini bukanlah kebebasan mutlak, akan tetapi diatur dan dibatasi dengan ukuran dan norma sosial yang berdiri di atas fondasi solidaritas antar semua individu masyarakat, baik bagi penguasa atau pimpinan maupun masyarakat umum. Seorang pemimpin yang diangkat dan dibaia oleh umat harus terikat dengan kewajiban menjalankan sistem dan tatanan syariah, serta menjalankan prinsip musyawarah dan meminta pertimbangan kepada ahli dalam bidang masing-masing.²⁵ H.O.S Tjokroaminoto telah membuktikan keberaniannya dalam melakukan strategi perlawanan terhadap Belanda, gagasan *zelfbestuur* (pemerintahan sendiri) atau kemerdekaan untuk Bangsa Indonesia ia dengungkan kepada rakyat Bumi Putera, sebagai pelopor semangat dan kesadaran bahwa rakyat Bumi Putera berhak bebas dari tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Lantang H.O.S Tjokroaminoto berpidato di hadapan ratusan peserta kongres SI yang datang dari seluruh penjuru negeri, dengan mengatakan:

“Orang semakin lama semakin merasakan, baik di Nederland maupun di Hindia, bahwa *zelfbestuur* sungguh diperlukan, bahwa tidak pantas lagi Hindia (Indonesia) diperintah oleh negeri Belanda, bagaikan seorang tuan tanah yang menguasai tanah-tanahnya!”²⁶ H.O.S Tjokroaminoto memberikan pelajaran tentang arti kemerdekaan dan demokrasi, yakni membela kebenaran dan keadilan serta berpihak kepada rakyat kecil. Beliau juga menekankan bahwa manusia tidak boleh takut kepada siapapun, kecuali hanya kepada Allah SWT.²⁷

Berikut ini adalah nilai-nilai kemerdekaan dalam konsep sosialisme Islam :

- 1) Tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah SWT.
- 2) Memilili empati untuk membebaskan rakyat miskin dari keterpurukan.
- 3) Setiap manusia punya hak dan kebebasan untuk mengemukakan ide dan pendapatnya, punya hak untuk hidup sejahtera, memperoleh keadilan dan kemakmuran.
- 4) Sebagai Bangsa, berhak melawan penindasan, penjajahan, dan berhak memiliki pemerintahan sendiri. Dalam konteks sekarang berarti berhak mengkritik kebijakan pemerintah yang kiranya menyulitkan rakyat.
- 5) Memiliki semangat juang untuk menyuarakan kebenaran.²⁸
- 6) Kemudian, contoh praktik nilai-nilai kemerdekaan adalah :
- 7) Ketika Rasulullah SAW mengangkat derajat budak belian menjadi orang merdeka, mereka diberikan hal yang dulu tidak mereka miliki dengan menjadikan mereka sebagai teman kerja, kepala prajurit, atau pimpinan diberbagai jenis pekerjaan dan dalam beberapa hal mengangkat para budak belian menjadi anggota dalam sebuah keluarga.²⁹

b. Persamaan (Kesetaraan)

Di antara hal sudah tidak asing lagi yakni, Islam adalah agama persamaan hak dan kewajiban antara individu-individu masyarakat Islam. Tidak ada yang namanya diskriminasi antara manusia atas dasar ras atau warna kulit, nasab dan keturunan, kaya dan miskin. Akan tetapi, semua manusia di hadapan Allah SWT dan di dalam kedudukan sosial adalah sama, hingga setiap hal yang menjadi pendorong terjadinya berbagai kejahatan yang dipicu oleh adanya diskriminasi materil dan diskriminasi moril bisa dibasmi. Oleh sebab itu, Islam tidak memperbolehkan adanya sistem kelas-

²⁵ Aslati, "Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam", *Jurnal Risalah*, 26, no.1 (Maret, 2015), 11.

²⁶ Iswara N Raditya, "Proklamasi Kemerdekaan RI Bermula dari Nyali H.O.S Tjokroaminoto", diakses pada 18 Agustus 2018, https://tirto.id/cSRw?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Share

²⁷ Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan*, 70.

²⁸ Aslati, "Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam", 11.

²⁹ Aziz, "Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto", 10.

kelas sosial yang membedakan antara derajat sosial kelas yang satu dengan sosial kelas lain, meskipun memang di sana ada semacam perbedaan dan keterpautan materi antara orang kaya dengan orang miskin pada batas-batas bahwa orang miskin berhak dibantu dan tidak boleh terjadi kondisi terakumulasinya harta kekayaan di tangan orang kaya.³⁰

Sejalan dengan konsep sosialisme Islam, bahwa setiap manusia seharusnya bukan saja menganggap bahwa diri mereka setara, tetapi mereka patut menganggap bahwa semua merupakan satu kesatuan yang tidak boleh ada perbedaan derajat dan tidak ada pula sebab-sebab yang boleh memunculkan perbedaan kelas.³¹

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

³²

Allah SWT tidak ada pilih kasih atau semacamnya. Semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Allah SWT tidak ada perbedaan yang dibuat antara makhluk, baik itu berbeda kebangsaan, ras, partai politik, almamater, suku dan lain-lain semua setara dan memiliki nilai yang sama, dalam arti, tidak ada yang lebih baik dari ini. Secara pribadi, tentunya setiap makhluk memiliki tingkat pengabdian atau penghambaan yang berbeda-beda terhadap Tuhannya.³³ Salah satu konsekuensi logis dari prinsip kesetaraan ini ialah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar bagi setiap anggota individu dalam masyarakat yang hal itu bukan hanya bersifat sedekah, tetapi sebuah hak yang memberikan kebermanfaatan. Berikut merupakan nilai-nilai persamaan (kesetaraan) dalam konsep sosialisme Islam :

- 1) Akan membangunkan rasa ridha mengorbankan diri dan rasa mengutamakan keperluan umum di atas keperluan diri sendiri. Lebih baik mati sendiri, tapi jangan membiarkan orang mati karena kelaparan, inilah rupanya yang telah menjadi pokok cita-cita sosialisme dalam Islam.
- 2) Akan membagikan kekayaan sama rata. Dengan lantaran menjadikan pemberian zakat sebagai salah satu rukun Islam, adalah dikehendaki, umpamanya ada yang mendapat warisan berupa harta benda yang besar, maka diharapkan orang-orang miskin dan kekurangan akan mendapat bagian dari pada kekayaan itu.
- 3) Untuk menuntun perasaan orang, supaya tidak menganggap kemiskinan itu sebagai suatu kehinaan, supaya orang menganggap kemiskinan itu lebih baik daripada kejahatan. Sebagian orang suci dalam Islam lebih memilih hidup miskin, sedangkan kita punya Nabi yang mulia itu sendiri telah berkata *"Kemiskinan itu menjadikan besar hati saya"*.³⁴

Selanjutnya, contoh praktik nilai-nilai persamaan (kesetaraan) adalah :

³⁰ Aslati, "Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam", 10.

³¹ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 53.

³² Q.S. Al-Hujarat/49 : 13.

³³ Mohammad Hafid, "Yang Menjadi Ukuran Derajat Manusia adalah Taqwa", diakses pada tanggal 29 Januari 2019, <https://bincangsyariah.com/kalam/yang-menjadi-ukuran-derajat-manusia-adalah-takwa/>

³⁴ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 48.

- 1) Orang yang lemah mencakup lemah fisik, lemah ekonomi (miskin), lemah karena ada suatu udzur, dan lemah karena sedang dalam kondisi butuh. Realisasi kewajiban ini bisa dilakukan melalui zakat yang merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab sipil yang wajib atas orang kaya, bukan hanya kewajiban agama saja, dan negara bertugas untuk menarik dan mengumpulkannya. Apabila hasil pengumpulan zakat belum mencukupi, maka negara boleh memberlakukan wajib pajak atas orang-orang kaya demi mencapai tujuan memberi kecukupan kepada orang-orang miskin sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian terdahulu.
- 2) Pada masa Khalifah Umar bin Khathab r.a, kaum muslimin semuanya bersolidaritas untuk menangani tragedi kelaparan pada tahun kejadian ar-Ramadah. Ketika itu, Umar menemui sekelompok manusia mengalami kesusahan, dan ia berkata :

"Sungguh aku akan membebankan kepada setiap rumah untuk ikut menanggung dan membantu sesuai dengan jumlah anggota keluarga rumah itu. Sesungguhnya manusia tidak akan binasa hanya karena berbagi separuh dari kebutuhan perutnya".³⁵

Peristiwa ini terjadi pada tahun 18 H, pada saat itu banyak rakyat yang menderita karena ladang dan pepohonan mati kekeringan, banyak hewan yang mati karena tidak mampu bertahan hidup. Pada saat itu Khalifah Umar bin Khathab r.a membangun kesadaran masyarakat untuk sama-sama memiliki rasa senasib sepenanggungan, saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

c. Persaudaraan

Persaudaraan di sini dalam pandangan H.O.S Tjokroaminoto adalah rasa cinta antar sesama tanpa ada sedikitpun rasa benci dan dengki, rasa cinta itu seperti rasa cinta kepada saudara kandung sendiri.³⁶ H.O.S Tjokroaminoto mengadopsi Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

"Tidak seorang mempunyai kepercayaan yang sempurna, sebelum ia mengharapkan bagi saudaranya barang apa yang dia mengharap bagi dirinya sendiri".³⁷

Cita-cita persaudaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW begitu luasnya, sehingga Nabi kita telah meminta kepada orang-orang yang mengikutinya, hendaklah mereka memperlakukan orang lain sebagai saudaranya sendiri, dengan sebenar-benarnya persaudaraan. Persaudaraan di dalam Islam adalah sesempurna-sempurnanya persaudaraan, baik didunia maupun persaudaraan di akhirat.³⁸ Islam menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, kasih sayang dan saling mencintai antar sesama manusia, terlebih terhadap sesama Muslim. Sedemikian tingginya perhatian Islam tentang menjalin persaudaraan dan kasih sayang, sehingga dikaitkan dengan kesempurnaan Iman. Dengan demikian jika diperinci ruang lingkup hubungan kasih sayang dan persaudaraan dapat diuraikan dalam beberapa tingkatan, sebagai berikut:

- 1) Hubungan persaudaraan (kasih sayang) dalam lingkungan keluarga; yaitu antara orang tua kepada anak, suami dan istri, dan antara orang yang bersaudara dalam berkeluarga.
- 2) Hubungan persaudaraan (kasih sayang) dalam lingkungan tetangga dan kampung, yaitu suatu pertalian persaudaraan yang timbul dan tumbuh karena hidup bersama suatu lingkungan dan kampung.

³⁵ Aslati, "Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam", 3-4.

³⁶ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 39.

³⁷ Iman Al Bukhari, "Shahih-nya, Kitab Al Iman, Bab Min Al Iman An Yuhibba Liakhihi Ma Yuhibbu Linafsihi" No. 13.

³⁸ Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 53.

- 3) Hubungan persaudaraan (kasih sayang) yang timbul akibat persamaan rumpun, bangsa, rasa senasib dalam perjuangan yang menyangkut kenegaraan, persaudaraan antar sesama warga negara.
- 4) Hubungan persaudaraan (kasih sayang) dalam lingkungan keagamaan, yaitu mencintai dan mengasihi sesama orang yang seagama, karena memandang saudara dalam akidah dan keyakinan
- 5) Hubungan persaudaraan (kasih sayang) dalam bentuk kemanusiaan, yaitu mencintai sesama manusia atas dasar pengertian bahwa manusia adalah sama-sama berasal dari satu keturunan, asalnya satu bapak dan satu ibu, yaitu Adam dan Hawa.
- 6) Hubungan persaudaraan (kasih sayang) kepada sesama makhluk (universal), misalnya mengasihi hewan dan tumbuh-tumbuhan.³⁹

H.O.S Tjokroaminoto berpendapat bahwa untuk mewujudkan konsep sosialisme Islam, yang berorientasi kepada kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan yang nantinya akan melahirkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, maka masyarakat perlu mengupayakan atau pun mengamalkan *trilogi* yang juga di gagas oleh H.O.S Tjokroaminoto, yaitu semurni-murni Tauhid, setinggi-tinggi ilmu dan sepintar-pintar siasat.⁴⁰

2. Sosiohistoris Indonesia yang *Acceptable* bagi Konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto.

Adanya situasi sosial kemasyarakatan hari ini yang berpeluang untuk mengakomodasi pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, mengakibatkan pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto menjadi relevan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Visi Pancasila

Indonesia merupakan negara yang berideologi Pancasila, yang pada dasarnya adalah ideologi yang terbuka, ia bukan ideologi yang sekuler tetapi juga bukan ideologi agama. Pancasila adalah rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi Indonesia, yang tujuannya tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.⁴¹

Pancasila sebagai dasar negara bisa kita lihat pada Pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat yang juga merupakan cita-cita Bangsa Indonesia. Pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat tersebut mengandung nilai-nilai yang juga diusung oleh konsep sosialisme Islam, yang berbunyi :

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Dari pernyataan yang terdapat pada Pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat tersebut, bisa dipahami bahwa tujuan Pancasila Antara lain; (1) membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan

³⁹ M Khoirul Huda, "Persaudaraan dan Kasih Sayang Sebagai Tanda Kesempurnaan Iman", di akses pada 29 Marer 2021, <https://harakah.id/persaudaraan-dan-kasih-sayang-sebagai-tanda-kesempurnaan-iman/>

⁴⁰ Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan*, 131.

⁴¹ Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto*, 123.

kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁴²

Jika memperhatikan visi Pancasila diatas, maka tentu pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroamonoto akan mendapatkan tempat yang baik di hati masyarakat. Hal ini karena penekanan pada visi Pancasila adalah pemerataan kesejahteraan rakyat Indonesia, dan hal ini yang juga menjadi fokus pada visi sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto. Dengan demikian, sosialisme Islam akan berjalan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila.⁴³ Selain hal di atas, sila-sila yang termaktub dalam Pancasila secara khusus juga mendukung terakomodasinya konsep sosialisme Islam. Seperti sila pertama, *ketuhanan yang maha Esa*, bahwa situasi sosial masyarakat Indonesia yang cenderung religius dan didukung oleh sila pertama Pancasila, menjadi lahan yang efektif terealisasinya konsep sosialisme Islam. Sila ke-dua, *kemanusiaan yang adil dan beradab*, kondisi sosial masyarakat Indonesia hari ini yang mengalami penurunan kualitas kemanusiaan dan keadilan, berpeluang menampung konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto. Sebab, orientasi dari konsep sosialisme Islam juga mewujudkan keadilan dan kemanusiaan yang luhur.

Sila ke-tiga, *Persatuan Indonesia*. Kemajemukan agama, ras, suku, bahasa, adat dan budaya yang ada di Indonesia, sangat berpotensi dan mendukung terealisasinya konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, apalagi didukung oleh sila ke-tiga Pancasila, yang juga merupakan visi persatuan dan persaudaraan konsep sosialisme Islam. Sila ke-empat, *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*, sila ini menggambarkan demokrasi yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia, dimana kekuasaan rakyat adalah segalanya, lalu musyawarah dan mufakat adalah jalannya. Situasi ini mendukung terwujudnya konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, karena konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto juga menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, musyawarah dan mufakat. Sila ke-lima, *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*, adanya permasalahan-permasalahan sosial masyarakat Indonesia hari ini, seperti ketimpangan sosial, berpeluang menjadikan konsep sosialisme Islam masih diterima sampai hari ini. Dengan didukung oleh sila ke-lima Pancasila yang juga menekankan keadilan sosial, sebagaimana konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto. Dalam konteks inilah, antara konsep sosialisme Islam dan Pancasila memiliki kesatuan dan kesamaan visi, sehingga menjadikan konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto masih relevan di masa sekarang.

b. Pemerintahan Indonesia yang menganut sistem demokrasi

Demokrasi adalah sistem pemerintahan rakyat Indonesia, yang artinya adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara. Demokrasi juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan prosedurnya. Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Presiden pertama Indonesia, Soekarno mengatakan bahwa demokrasi Indonesia lahir dari kehendak memperjuangkan kemerdekaan. Demokrasi di Indonesia meletakkan embrionya pada perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme.⁴⁴ Dalam sistem demokrasi, rakyat mempunyai hak untuk bersuara, memberikan aspirasinya yang diwakilkan oleh dewan perwakilan rakyat kemudian majelis permusyawaratan perwakilan yang akan menyampaikan hasil aspirasi tersebut kepada

⁴² Husnul Abdi, "Tujuan Pancasila sebagai Dasar Negara Beserta Makna dan Fungsinya", di akses pada 22 Juni 2021 melalui <https://hot.liputan6.com/read/4588465/tujuan-pancasila-sebagai-dasar-negara-beserta-makna-dan-fungsinya>

⁴³ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 6-7.

⁴⁴ Ari Welianto, "Sistem Demokrasi di Indonesia", di akses pada 11 Desember, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/11/201742369/sistem-demokrasi-di-indonesia?page=all>

pemerintah.⁴⁵ Seluruh masyarakat memiliki hak dan kewajiban serta peran sosial masyarakat yang sama.⁴⁶

Demokrasi tidaklah bertentangan dengan Islam yang didasarkan kepada azas musyawarah yang merupakan ajaran-ajaran Islam dalam membahas segala bentuk problematika kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat. Konsep demokrasi secara praktis melalui keberadaan adanya parlemen yang merupakan perwujudan dari suara rakyat, sehingga pemerintah yang ada tetap berada dalam bingkai keberpihakan kepada rakyat itu sendiri.⁴⁷ Rakyat lah yang memegang peranan penting dalam keberhasilan demokrasi untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Dalam konsep sosialisme Islam, rakyat juga memiliki hak menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka kepada pemerintah, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia patut dijunjung tinggi, hal tersebut sesuai dengan visi kemerdekaan (kebebasan) dalam konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto. Hal inilah yang menjadikan konsep sosialisme Islam menjadi relevan. Karena demokrasi akan menjadi kolam yang menampung dan menumbuhkan ekosistem-ekosistem sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto.

c. Kesenjangan sosial yang tinggi

Kesenjangan sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang serius dialami oleh Bangsa Indonesia, kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga masyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap yang ekstrim sampai level kehabisan dan ketiadaan makanan. Potret kemiskinan itu menjadi kontras karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan harta, sementara sebagian yang lain serba kekurangan. Substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial.⁴⁸ Untuk mengatasi kesenjangan sosial diperlukan beberapa upaya aktif dari pemerintah dan masyarakat. Seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan agar mampu bersaing dan punya keahlian untuk bekerja. Dengan demikian masyarakat akan mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Memberi akses yang sama kepada seluruh masyarakat, untuk menggunakan fasilitas kesehatan, pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Dengan memberi akses yang sama, kesenjangan sosial bisa berkurang karena tidak ada perbedaan di kelompok masyarakat.⁴⁹

Kemiskinan sendiri dapat diselesaikan dengan berbagai cara, misalnya orang-orang yang kaya menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang miskin, membatasi barang-barang impor, membentuk usaha kecil menengah, adanya dana gratis untuk peralatan dan obat-obatan petani Indonesia, dan lain sebagainya.⁵⁰ Secara khusus, menurut penulis ada satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi kesenjangan sosial, yaitu dengan cara membangun sebuah gedung solidaritas di masing-masing kota atau daerah untuk menampung para gelandangan, pengamen, dan pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal, sehingga mereka tidak tidur di tempat yang

⁴⁵ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekulerisme* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 121.

⁴⁶ Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar," *Jurnal Sosioreligius*, 3, no. 2 (2018), 63.

⁴⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 16.

⁴⁸ Mochamad Syawei, "Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial", *Jurnal Informasi*, 16, no. 03 (2011), 213.

⁴⁹ Vanya Karunia Mulia Putri, "Upaya mengatasi Kesenjangan Sosial", di akses pada 16 September 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/16/130000569/upaya-mengatasi-kesenjangan-sosial#:~:text=Kunci%20utama%20upaya%20mengatasi%20kesenjangan,untuk%20mengembangkan%20dan%20meningkatkan%20perekonomiannya>

⁵⁰ Sisi Bainatun, "Islam dan Sosialisme Dalam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto dan Muhammad Hatta", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2017), 70.

sebenarnya tidak layak. Bahkan bila perlu anak-anak kecil yang tidak sekolah minimal diberikan pendidikan. Jika pemerintah belum bisa menjamin pendidikan sekolahnya, paling tidak pemerintah bisa mengirimkan tenaga pendidik agar anak-anak tersebut bisa baca tulis dan hitung, serta dapat mengenal dengan baik siapa Tuhannya. Kemudian mereka dikaryakan, diberikan lapangan pekerjaan, sehingga mereka bisa memiliki penghasilan. Masyarakat yang ada disekitar gedung solidaritas itu juga harus mensupportnya. Karena semua masyarakat Indonesia berhak mendapatkan kehidupan yang layak, tanpa terkecuali.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia hari ini akan menjadi wadah yang akan mengakomodasi pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto. Dalam konteks inilah konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto menjadi relevan, sebab terdapat tujuan yang sama bahwa konsep sosialisme Islam juga fokus terhadap permasalahan-permasalahan sosial seperti kesenjangan sosial, dan berupaya untuk mengatasinya.

d. Degradasi Moralitas Agama

Islam diharapkan dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan, sebagai landasan pembebas dan sebagai rahmat untuk semesta alam. Dengan demikian, idealnya di dalam komunitas yang mayoritas anggotanya memeluk Islam akan terpantul pula satu tatanan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.⁵¹ Namun, di era sekarang peran kaum Muslim dalam meminimalisir permasalahan sosial mengalami kemunduran, banyak sebagian masyarakat belum memahami arti penting sebuah agama, sehingga nilai-nilai agama dalam kehidupan bernegara mulai terkikis. Memudarnya nilai-nilai agama ditengah-tengah masyarakat memudahkan munculnya sebuah permasalahan. Tidak sedikit permasalahan yang sulit untuk diselesaikan karena sebagian masyarakat mengabaikan agama. H.O.S Tjokroaminoto menganggap bahwa salah satu penyebab teradanya kesenjangan sosial adalah karena hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memahami agamanya maka ia tidak akan membiarkan tetangganya kelaparan, tidak akan senang dengan permusuhan, akan senantiasa memiliki rasa senasib sepenanggungan, tidak akan mencuri dan akan bersikap santun terhadap sesama.

Untuk mencapai masyarakat yang berjiwa sosial-religius, H.O.S Tjokroaminoto menyarankan setiap individu Muslim harus mengamalkan *trilogi* yang ia gagas, yakni semurni-murni Tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepintar-pintar siasat.⁵² Saat keimanan kita kuat kepada Allah SWT, maka kita akan memandang sesama manusia dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta, pun ketika kita memiliki ilmu yang cukup, maka kita akan mempergunakannya untuk kebaikan sesama. Kemudian, kecerdikan kita dalam berpikir akan menuntut kita menjadi manusia yang tidak mudah dijajah, dibohongi dan dikhianati. *Trilogi* tersebut diharapkan dapat menjadi bekal untuk menjadi manusia yang berguna, dunia dan akhirat.

Indonesia merupakan negara yang dengan mayoritas beragama Islam, justru disitu Islam harus mampu memberikan pandangan yang berbeda dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian, kesamarataan diatas muka bumi Indonesia. Nilai-nilai tersebut harus dibawa dengan santun dan ramah untuk menghadapi masalah-masalah sosial, karena sosialisme Islam sendiri tidak hanya berupa teori-teori namun berupa praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam, bahkan beberapa diantaranya merupakan praktik yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan demikian, ajaran sosialisme Islam tidak hanya bersifat tekstual dan normatif belaka namun diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah perilaku sehari-hari.⁵³

⁵¹ M Rusli Karim, "Erosi Nilai Agama dalam Masyarakat", *Jurnal Unisia*, no. 29 (1996), 65.

⁵² Wicaksana, *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan*, 131.

⁵³ Bainatun, "Islam dan Sosialisme Dalam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto dan Muhammad Hatta", 72.

Kondisi masyarakat yang dominan beragama Islam, yang juga punya tujuan membentuk moralitas agama yang baik, sangat mendukung terealisasinya konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto. Selain itu, konsep sosialisme Islam juga menjadikan nilai-nilai agama sebagai prioritas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Terkait dengan penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto masih relevan dalam konteks ke-Indonesiaan di masa kini, mengingat terdapat situasi sosial kemasyarakatan di Indonesia hari ini yang berpeluang mengakomodasi pemikiran H.O.S Tjokroaminoto. Dalam konteks inilah konsep sosialisme Islam dalam memperjuangkan keadilan sosial masih sangat relevan di era dewasa ini.

3. Relevansi Konsep Sosialisme dengan Semangat Bangsa Indonesia yang bermartabat

Pada era kontemporer ini, nilai-nilai sosialisme Islam yang kemudian diaplikasikannya melalui organisasi Sarekat Islam oleh H.O.S Tjokroaminoto pada saat itu, hingga sekarang masih tetap relevan. Hal itu tidak saja tercakup pada penguatan politik demokrasi, namun juga pada persoalan penguatan solidaritas sosial dan pembangunan kehidupan ekonomi yang lebih manusiawi. Dengan demikian, terdapat nilai-nilai dan pandangan-pandangan kebangsaan yang dapat direlevansikan dalam konteks ke-Indonesiasan masa kini yang diliputi oleh semangat emansipasi, kemerdekaan, persamaan, persaudaraan dan berkeadilan yang dapat dipetik sebagai pelajaran kolektif bangsa dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini.⁵⁴ Pandangan – pandangan tersebut antara lain :

a. Penguatan jati diri kebangsaan

Dalam konteks pergaulan dunia saat ini jati diri bangsa semakin dipertaruhkan. Kesiapan bangsa Indonesia untuk bertarung di tengah ketatnya persaingan global dan semakin pragmatismenya sebagian masyarakat merupakan tantangan tersendiri. Dalam kancah global penetrasi pandangan dan kepentingan asing merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Namun tentu saja tidak semua pandangan dan kepentingan itu sejalan dengan kepentingan dan pola pikir bangsa. Kemampuan Indonesia untuk dapat memanfaatkan globalisasi dan berperan sebagai pemain dan bukan hanya pengikut didalamnya sejatinya ditentukan pertama kali dengan pemahaman tentang jati dirinya. Dari pemahaman itu akan dimaklumi dari mana dan hendak kemana bangsa ini melangkah.

Sisi lain, tanpa pemahaman dan kesadaran serta langkah konkret mempertahankan jati diri, bangsa ini hanya akan terombang ambing menjadi buih pasif yang hanya akan menjadi objek dari percaturan politik global. Alih-alih dapat memperdengarkan kepentingan nasionalnya, hakekat jati diri bangsa dapat dengan mudah tergadai hanya demi kebutuhan pragmatis belaka. Gejala-gejala kegamaan identitas sudah semakin terlihat mulai dari dengan semakin asingnya generasi muda dengan hal-hal mendasar tentang bangsanya, termasuk misalnya tentang letak geografis sebuah kota besar, sampai dengan sikap elit yang dengan mudahnya menjual aset-aset nasional demi kepentingan jangka pendek.⁵⁵

Belajar dari konsep sosialisme Islam yang diterapkan oleh SI maka kekukuhan (*endurance*) untuk mempertahankan dan memperlihatkan hakekat kebangsaan merupakan langkah awal organisasi ini untuk dapat eksis dan berperan ditengah-tengah rakyat dan sistem kolonial. Hal itu

⁵⁴ Firman Noor, "Menimbang Perjuangan Kebangsaan Sarekat Islam (SI) dan Relevansinya bagi Kehidupan Politik Bangsa Saat Ini", di akses pada 22 Agustus 2021, <https://inmind.id/menimbang-perjuangan-kebangsaan-sarekat-islam-si-dan-relevansinya-bagi-kehidupan-politik-bangsa-saat-ini/>

⁵⁵ Iriyanto Widisuseno, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa", *Jurnal Humanika*, 15, no. 9 (Januari 2012), 1.

terbukti dengan tidak saja berhasil menggugah rasa persatuan dan menumbuhkan kepercayaan diri anak bangsa, namun sekaligus mampu merespon dan merepotkan praktek kolonialisme Belanda.⁵⁶

Dari pengalaman tahap-tahap awal keberadaan SI mengisyaratkan bahwa penguatan identitas sebagai sebuah bangsa adalah kunci utama bagi kemajuan perjuangan untuk dapat eksis dan berperan maksimal di tengah-tengah bangsa terjajah, dan dalam konteks reformasi persoalan tersebut nampaknya masih belum tergarap dengan baik dan menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan manakala bangsa ini ingin kembali tumbuh sebagai sebuah bangsa yang berkepribadian dan mampu berperan dalam kancah internasional. Jika hal ini dapat diselesaikan bukan tidak mungkin pijaran konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dimasa lampau dapat terlihat kembali di masa ini dan di masa-masa selanjutnya.

b. Pembebasan atas oligarki politik

Kehidupan demokrasi di Indonesia telah relatif pulih. Namun bagi sebagian kalangan pulihnya demokrasi di Indonesia itu masih bersifat formalistik, ketimbang telah menyentuh hakekat demokrasi yang sesungguhnya, di satu sisi semangat emansipasi politik dapat mencerdaskan baik dalam konteks pemahaman maupun aksi kepada rakyat tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan makhluk politik. Dengan diberi kesempatan yang seluas-luasnya dalam turut menentukan nasibnya sendiri, rakyat diajarkan untuk berdisiplin dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan dan pilihan politik yang diambilnya.⁵⁷ Perlu adanya kewaspadaan bersama terhadap praktik oligarki, Sebab ancaman oligarki apabila masuk ke dalam proses bernegara akan menghilangkan hak partisipasi warga negara. Kemudian masuknya oligarki dalam hasil proses politik sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.⁵⁸

Adanya kepercayaan penuh kepada rakyat untuk berandil dalam kehidupan politik juga akan mempercepat rasionalisasi dan objektifitas berpolitik rakyat itu sendiri. Sikap optimisme dan kerja keras pun perlu untuk selalu sosialisasikan. Hakekat kerja keras itu terutama berlangsung pada tiga asas. Pertama, kerja keras untuk tidak lagi mengandalkan kebesaran partai, namun secara individual makin mendekati masyarakat agar dapat memahami hakekat kebutuhan dan aspirasi mereka. Pilihan ini tidak dapat dihindari manakala mereka ingin muncul sebagai figur yang dikenali oleh masyarakat. Kedua, kerja keras untuk lebih aspiratif dan cerdas dalam menangkap kebutuhan masyarakat yang tertuang dalam program dan agenda partai politik. Dengan semakin cerdasnya masyarakat maka tawaran-tawaran kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka akan lebih didengar ketimbang hanya sekedar mengandalkan kebesaran masa lalu atau ketokohan (*figure*).

Ketiga, kerja keras untuk semakin mempercepat pelembagaan atau pemodernan partai, untuk menjemput kebutuhan politik masa datang yang lebih pragmatis, kompleks dan mengglobal. Dengan semakin modern dan adaptifnya partai dan institusi politik, secara teoretis hal ini akan makin dapat mengurangi kecenderungan oligarki. Sebuah kecenderungan feodalistik ala penjajahan yang telah dengan gigih ditentang oleh H.O.S Tjokroaminoto karena tidak saja telah

⁵⁶ Muhammad Wahyudi, "Gerakan Sarekat Islam di Indonesia", di akses pada 07 Agustus 2020, <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/08/07/gerakan-sarekat-islam-di-indonesia/>

⁵⁷ Noor, "Menimbang Perjuangan Kebangsaan Sarekat Islam (SI) dan Relevansinya bagi Kehidupan Politik Bangsa Saat Ini", 17.

⁵⁸ Komnas HAM RI, "Ancaman Oligarki dan Kelangsungan Hak Asasi Manusia", di akses pada 8 September 2020, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/8/1557/ancaman-oligarki-dan-kelangsungan-hak-asasi-manusia.html>.

menghancurkan kehidupan rakyat, namun juga mencacah-cacah hakekat kebangsaan itu sendiri.⁵⁹ Dari kondisi ini semangat H.O.S Tjokroaminoto untuk memperjuangkan emansipasi hak-hak politik dan partisipasi politik rakyat dengan seluas-luasnya sebagai bagian dari perjuangan kebangsaan dapat dijadikan sebuah catatan yang berharga. Semangat inilah yang dapat memicu perbaikan mengingat efeknya yang mencakup dua domain sekaligus, yakni rakyat dan elit politik.

c. Solidaritas kebangsaan

Berbagai persoalan pelik semisal lambannya penanganan bencana alam di berbagai daerah, maraknya konflik berbau sara di berbagai daerah, pertarungan perebutan batas-batas negara dan pulau-pulau terluar dengan negara tetangga, makin tingginya tingkat kriminalitas dan perbuatan a-susila, ketimpangan ekonomi dan sosial yang semakin sulit tertanggulangi, hingga masalah pembinaan olahraga yang tidak kunjung membaik nampak menjadi soal-soal yang dipandang biasa, yang menjadi urusan si korban atau paling banter bagian tertentu dalam pemerintah dan masyarakat setempat. Uniknyanya dalam konteks pemerintah saat ini, kerap kemudian ditemui sikap ego-sektoral yang menyebabkan semakin tertundanya proses penyelesaian suatu masalah.⁶⁰ Saat ini hampir belum ada upaya menggalang solidaritas dalam skala nasional untuk menunjukkan rasa keprihatinan dan kepedulian kita sebagai anak bangsa dalam soal-soal yang sudah kerap berseliweran di depan mata itu. Masing-masing kita saat ini sibuk berkutat dengan kepentingannya sendiri dan secara langsung dan tidak tengah menaikan tabir setinggi-tingginya terhadap realitas yang ada disekelilingnya. Padahal tanggung jawab manusia dalam masyarakat adalah sama, dia tidak melepaskan dirinya dari tanggung jawabnya melalui ketergantungan atas sesama manusia.⁶¹

Akibat himpitan ekonomi dan tuntutan egoisme pekerjaan, telah muncul sebuah fenomena menguatnya perasaan individualistis yang menyebabkan sebagian masyarakat menjadi makhluk anti-sosial. Hal ini berdampak pada minimnya kepedulian kita akan nasib sebagian saudaranya. Persoalan persaudaran semakin penting untuk dikedepankan mengingat hanya dengan kesadaran inilah upaya pencegahan maupun pemecahan segenap problematika yang menyakitkan sebagai bangsa dapat terselesaikan dengan lebih cepat dan tepat. Hal ini jelas merupakan sebuah ironis. Bagaimana mungkin sebuah bangsa yang dikenal dengan semangat kebersamaan dan persatuannya, saat ini bisa demikian terbelah dalam merespon penderitaan bangsanya sendiri. Bahkan tidak sedikit memanfaatkan situasi prihatin demi meraih keuntungan ekonomi, misalnya dengan melakukan penimbunan sembako, BBM hingga gas, dan nampaknya situasi minimnya rasa solidaritas ini dipahami oleh banyak pihak termasuk negara tetangga.⁶² Sehingga tidak mengherankan jika pelanggaran batas-batas negara ataupun penistaan hak-hak tenaga kerja kita terus dilakukan bahkan dengan cara-cara yang lebih terbuka, semisal masalah terhinakannya tenaga kerja Indonesia di luar negeri.⁶³

Komitmen H.O.S Tjokroaminoto dalam menggalang solidaritas sebagai satu bangsa yang senasib sepenanggungan baik dalam bentuk wacana hingga aksi-aksi kolektif dalam menunjukan keprihatinan dan pembelaan sesama anak bangsa sejatinya patut direnungkan dan dijadikan pelajaran tersendiri. Sikap kebangsaan H.O.S Tjokroaminoto dengan menjunjung tinggi

⁵⁹ Noor, "Menimbang Perjuangan Kebangsaan Sarekat Islam (SI) dan Relevansinya bagi Kehidupan Politik Bangsa Saat Ini", 18.

⁶⁰ Noor, "Menimbang Perjuangan," 19.

⁶¹ Ali Syariati, *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 69.

⁶² Fajar Febrianto, Sederet Masalah di Balik Kelangkaan BBM, Gangguan Impor sampai Penimbunan", di akses pada 20 Oktober 2021, <https://bisnis.tempo.co/read/1519254/sederet-masalah-di-balik-kelangkaan-bbm-gangguan-impor-sampai-penimbunan/full&view=ok>

⁶³ Masyhur, "Perlindungan Hukum bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tindak Pidana Trafficking dalam Perspektif Hak Asasi Manusia" *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7, no.1 (2019), 31.

persaudaraan di masa lalu tengah berhasil menggetarkan dan menciutkan nyali kaum penjajah. Saat ini bukan tidak mungkin dengan semangat solidaritas yang sama bangsa ini akan dapat kembali meraih kepercayaan diri dan martabatnya sebagai suatu bangsa. Dan yang terpenting dari itu adalah agar tetap bisa melestarikan hakekat positif akan maksud dari kata-kata “sebangsa dan setanah air”.

d. Penolakan terhadap sistem ekonomi kapitalis

Hingga saat ini bagi sebagian kalangan Bangsa Indonesia belum seutuhnya merdeka. Terutama bagi mereka yang berada di lapisan bawah yang belum juga pernah mengecap kenikmatan keteraturan makan, pendidikan, kesehatan ataupun setidaknya hidup secara manusiawi di tempat yang memang layak untuk ditinggali oleh manusia. Tingkat pembunuhan sadis dan diluar rasionalitas yang berlatar belakang ekonomi nampak menjadi fenomena keseharian yang ada di tanah air dewasa ini. Sebagai contoh Ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri, yakni bayi yang berusia enam bulan, dengan cara menggorok lehernya, di Aceh.⁶⁴ Begitu pula secara umum masih minimnya tingkat pendapat warga negara, tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, merupakan potret buram ekonomi kita.⁶⁵ Cukup menyedihkan, jika sebuah bangsa yang ditipkan oleh para pendirinya yang rata-rata berjiwa sosialis (Soekarno, Hatta, Syahrir, H.O.S Tjokroaminoto) yang mewanti-wanti arti penting keadilan sosial, justru sebagian tumbuh dan berkembang menjadi liberal yang mengutamakan keuntungan individu, dan dengan dinginnya mengamini anjurkan privatisasi, liberalisasi dan minimalisasi campur tangan negara.⁶⁶

Dalam skala kecil, semangat sedemikian memunculkan penindasan sesama anak bangsa, dan dalam skala global situasi ini memunculkan penindasan suatu kelompok kecil orang terhadap suatu komunitas besar setingkat bangsa, dimana negara kerap justru berperan sebagai panitia kepentingan kelompok kecil itu. Tidak mengherankan pula jika dengan logika ini sebuah negara tidak saja semakin terkuras ekonominya, namun pula semakin tergerus sikap kebangsaannya karena terus didikte oleh pihak asing dan memandang hal itu sebagai sebuah kewajiban. Dalam konteks paradigma itulah pandangan H.O.S Tjokroaminoto tentang jahatnya kapitalisme dan perlunya pendekatan yang lebih sosialis dan manusiawi serta berkeadilan menjadi tepat adanya untuk dikedepankan kembali, demi terwujudnya pemerataan ekonomi yang berkeadilan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto sangat relevan dengan apa yang diperjuangkan oleh Bangsa Indonesia.

E. Kesimpulan

Konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto lahir pada tahun 1924, ada dua hal yang melatarbelakangi munculnya konsep sosialisme Islam ini, yaitu *pertama*, disebabkan oleh kesenjangan sosial yang jauh antara tuan dan budak yang terlihat sangat jelas di lakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap rakyat bumiputera. *Kedua*, sebagai benteng untuk menghadapi rongrongan kalangan komunis dari tubuh Sarekat Islam yang mulai menguat, sampai akhirnya ia menulis sebuah buku yang berjudul Islam dan Sosialisme. Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto tidak dipengaruhi oleh sosialisme barat yang dimotori oleh Karl Marx, tetapi konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto berlandaskan nilai-nilai Islam, yang terdiri dari tiga butir

⁶⁴ Liputan6.com, “Motif Ibu Kandung Tega Gorok Leher Bayinya Sendiri di Aceh”, di akses pada 6 Agustus 2021, <https://www.liputan6.com/regional/read/4625317/motif-ibu-kandung-tega-gorok-leher-bayinya-sendiri-di-aceh>,

⁶⁵Primus Dorimulu, “Merdeka dari Kemiskinan”, di akses pada 16 Agustus 2021, <https://www.beritasatu.com/archive/814395/merdeka-dari-kemiskinan>

⁶⁶ Noor, “Menimbang Perjuangan Kebangsaan Sarekat Islam (SI) dan Relevansinya bagi Kehidupan Politik Bangsa Saat Ini”, 20.

pemikiran, yaitu kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Kemerdekaan artinya bebas, tiap-tiap orang tidak harus takut kepada siapa atau apapun juga melainkan hanya takut kepada Allah saja. Lalu yang dimaksud dengan kemerdekaan adalah bebasnya tiap-tiap orang dari perbudakan, serta merdeka sebagai negara yang memiliki pemerintahan sendiri.

Tentang persamaan, setiap manusia seharusnya bukan saja menganggap bahwa diri mereka setara, tetapi mereka patut menganggap bahwa semua merupakan satu kesatuan yang tidak boleh ada perbedaan derajat dan tidak ada pula sebab-sebab yang boleh memunculkan perbedaan kelas. Sementara itu persaudaraan merupakan kerukunan antar sesama manusia yang dilandasi dengan rasa cinta, kasih, dan sayang, sehingga mereka memperlakukan orang lain sebagai saudaranya sendiri. Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto masih relevan dalam konteks ke-Indonesiaan di era kontemporer ini, dikarenakan adanya situasi sosial kemasyarakatan di Indonesia hari ini yang berpeluang untuk mengakomodasi pemikiran sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, seperti adanya kesamaan visi Pancasila, sistem demokrasi di Indonesia, kesenjangan sosial yang tinggi dan degradasi moralitas agama. Konsep sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, rukun, damai, sejahtera dan menjadikan kita manusia yang berjiwa sosial-religius.

Daftar Pustaka

- Abdi, Husnul. "Tujuan Pancasila sebagai Dasar Negara Beserta Makna dan Fungsinya." Di akses pada 22 Juni 2021. <https://hot.liputan6.com/read/4588465/tujuan-pancasila-sebagai-dasar-negara-beserta-makna-dan-fungsinya>,
- Abdurrahman, Hafidz. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta Barat: AlFatih Press, 2020.
- Abidin, Jaenal. "Konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Aslati. "Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam." *Jurnal Risalah*, 26, no.1 (Maret 2015).
- Aziz, Muhammad Amrun. "Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4, no. 2 (September 2018).
- Bachtiar, Tiar Anwar. *JAS MEWAH Jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2018.
- Bainatun, Sisi. "Islam dan Sosialisme Dalam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto dan Muhammad Hatta". Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bawazir, Tohir. *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekulerisme*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Darussalam. "Sosialisme Islam (Telaah pemikiran H.O.S Tjokroaminoto)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).
- Dorimulu, Primus. "Merdeka dari Kemiskinan.", Di akses pada 16 Agustus 2021 <https://www.beritasatu.com/archive/814395/merdeka-dari-kemiskinan>
- Febrianto, Fajar. "Sederet Masalah di Balik Kelangkaan BBM, Gangguan Impor sampai Penimbunan." Di akses pada 20 Oktober 2021 melalui <https://bisnis.tempo.co/read/1519254/sederet-masalah-di-balik-kelangkaan-bbm-gangguan-impor-sampai-penimbunan/full&view=ok>
- Hafid, Mohammad. "Yang Menjadi Ukuran Derajat Manusia adalah Taqwa." Diakses pada 29 Januari 2019. <https://bincangsyariah.com/kalam/yang-menjadi-ukuran-derajat-manusia-adalah-takwa/>

- Huda, M Khoirul. "Persaudaraan dan Kasih Sayang Sebagai Tanda Kesempurnaan Iman." Diakses pada 29 Marer 2021. <https://harakah.id/persaudaraan-dan-kasih-sayang-sebagai-tanda-kesempurnaan-iman/>.
- Khaerunnisa. "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar." *Jurnal Sosioreligius*, 3, no. 2 (2018).
- Komnas HAM RI. "Ancaman Oligarki dan Kelangsungan Hak Asasi Manusia." Di akses pada 8 September 2020. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/8/1557/ancaman-oligarki-dan-kelangsungan-hak-asasi-manusia.html>
- Liputan6.com." Motif Ibu Kandung Tega Gorok Leher Bayinya Sendiri di Aceh", Di akses pada 6 Agustus 2021. <https://www.liputan6.com/regional/read/4625317/motif-ibu-kandung-tega-gorok-leher-bayinya-sendiri-di-aceh>,
- Masyhur. "Perlindungan Hukum bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tindak Pidana Trafficking dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7, no.1 (2019).
- Mulawarman, Aji Dedi. *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015.
- Noor, Firman. "Menimbang Perjuangan Kebangsaan Sarekat Islam (SI) dan Relevansinya bagi Kehidupan Politik Bangsa Saat Ini." Di akses pada 22 Agustus 2021 <https://inmind.id/menimbang-perjuangan-kebangsaan-sarekat-islam-si-dan-relevansinya-bagi-kehidupan-politik-bangsa-saat-ini/>
- Nuraini, Tantiya Nimas. "Surah Al-Hujarat Ayat 13, tafsir dan kandungannya." Diakses pada 5 Maret 2022. <https://m.merdeka.com/trending/surat-al-hujurat-ayat-13-lengkap-dengan-tafsir-dan-kandungannya-kln.html>, pada 5 Maret 2022.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. "Upaya mengatasi Kesenjangan Sosial." Di akses pada 16 September 2021. melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/16/130000569/upaya-mengatasi-kesenjangan-sosial#:~:text=Kunci%20utama%20upaya%20mengatasi%20kesenjangan,untuk%20menge-mbangkan%20dan%20meningkatkan%20perekonomiannya>,
- Raditya, Iswara N. "Proklamasi Kemerekaan RI Bermula dari Nyali H.O.S Tjokroaminoto." Diakses pada 18 Agustus 2018. https://tirto.id/cSRw?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Share ,
- Sahroji, Ahmad. "Kisah Tjokroaminoto Guru Enan Tokoh Besar." Diakses pada 4 Desember 2018 <https://news.okezone.com>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia : Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya*. Jakarta, PT. Ghalia Indonesia, 1994.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syariati, Ali. *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Syawei, Mochamad. "Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial." *Jurnal Informasi*, 16, no. 03 (2011).
- Tafsir ringkas Kementerian Agama RI. "Surah Al-Baqoroh : 213." Diakses melalui <https://tafsirweb.com/839-surat-al-baqarah-ayat-213.html>
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy, 2010.
- Wahyudi, Muhammad. "Gerakan Sarekat Islam di Indonesia." Di akses pada 07 Agustus 2020 <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/08/07/gerakan-sarekat-islam-di-indonesia/>
- Welianto, Ari. "Sistem Demokrasi di Indonesia." Diakses pada pada 11 Desember 2019.
- Wicaksana, Anom Whani *H.O.S Tjokroaminoto Teladan Perjuangan, Kepemimpinan dan Kesederhanaan*. Yogyakarta: C-Klik Media, 2020.

Widisuseno, Iriyanto. "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa." *Jurnal Humanika*, 15, no. 9 (Januari 2012).